

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN KEPEMILIKAN JAMBAN DENGAN KEBIASAAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI DUSUN REJOSARI DESA SERUT GEDANGSARI GUNUNG KIDUL

Dynnica Anindilla Rizkie ^a, Ahmad Faizal Rangkuti ^a

^a Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia;

Correspondent Author: Ahmad Faizal Rangkuti (email: faizal.rangkuti@ikm.uad.ac.id)

ABSTRAK

Open defecation free (ODF) is a dangerous activity both for oneself and the community. Toilet ownership is one indicator of a clean and healthy life behavior program. Open defecation free can be influenced by factors such as the level of knowledge, attitudes, and ownership of latrines. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes and ownership of latrines with open defecation (ODF) in Rejosari, Serut, Gedangsari, Gunung Kidul. Research methods used cross-sectional designs. Technique sampling used a cluster random sampling. Total samples were 82 households. Data analysis used chi square test. Based on the results of the univariate test, 18 respondents (22%) had a lack of level of knowledge, 64 respondents (78%) had a good level of knowledge. Not a good attitude as many as 15 respondents (18.3%) and who have a good attitude as many as 67 respondents (81.7%). Respondents who did not have a toilet were 14 respondents (17.1%) and those who had a toilet were 68 respondents (82.9%). Defecation habits are not good as many as 39 respondents (47.6%) and those who have good bowel habits are 43 respondents (52.4%). Bivariate analysis found the value of $RP = 2.222$ (95% CI: 1.523-3.224) and the value of $p < 0.05$, the value ($p = 0.002$) for the level of knowledge. $RP = 1,985$ (95% CI: 1,350, -2,920) and p value < 0.05 , value ($p = 0.013$) for attitude. $Rp. 2,159$ (95% CI: 1,502-3,102) and p value < 0.05 , value ($p = 0.004$) for latrine ownership. There was a relationship between the level of knowledge, attitude and ownership of latrines with open defecation habits (ODF).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article History

Received 2021-11-28

Revised 2021-12-20

Accepted 2021-12-29

Keywords

Knowledge

Attitude

Latrine Ownership

Open defecation free

(ODF)

Pendahuluan

Peranan tinja dalam penyebaran penyakit sangat besar, dapat langsung mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran dan sebagainya juga air, tanah, serangga (lalat, kecoa, dan sebagainya) dan bagian-bagian tubuh kita dapat terkontaminasi oleh tinja tersebut. Benda-benda yang telah terkontaminasi oleh tinja dari seseorang yang sudah menderita suatu penyakit merupakan penyebab penyakit bagi orang lain. Kekurangan perhatian terhadap pengelolaan tinja disertai dengan cepatnya pertambahan penduduk, jelas akan mempercepat penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan melalui tinja. Maka bila pengelolaan tinja tidak baik, jelas penyakit akan mudah tersebar. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja antara lain: tipus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang, pita) schistosomiasis dan sebagainya[1].

Mempertahankan aspek kesehatan, kita harus mencegah dari banyaknya ancaman yang mengganggu kesehatan. Aspek lain yang akan mengganggu kesehatan antara lain proses pembuangan kotoran/feses yang tidak dibuang ditempat semestinya. Buang air besar

sembarangan merupakan kegiatan yang berbahaya baik untuk diri sendiri ataupun masyarakat sekitar yang terkontaminasi dan terkena dampak dari kotoran yang dibuang tidak ditempatnya. Didalam sanitasi total berbasis masyarakat, salah satu pilar yaitu untuk tidak buang air besar sembarangan atau diwajibkan membuang air besar di jamban sehat, jika tidak maka akan menimbulkan berbagai penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau virus yang terkandung didalam feses[2]. Indonesia menggunakan jamban sehat hanya 54,3%. Untuk itu, penyakit diare salah satu penyakit yang ditularkan melalui air masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan angka kesehatan 374/ 1000 penduduk dan merupakan penyebab kematian nomor tiga bagi semua umur di Indonesia[3].

Desa Serut kecamatan Gedangsari yang jumlah penduduk berdasarkan data kependudukan balai desa sebanyak 5.042 penduduk dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.859. Jenis jamban berbentuk leher angsa sebanyak 975 buah dan yang menggunakan jamban cemplung sebanyak 96 rumah tangga. Berdasarkan data kependudukan balai desa Serut, untuk di dusun Rejosari jumlah jiwa tercatat sebanyak 794 orang dengan 295 kepala keluarga, masyarakat yang menggunakan jamban cemplung/cubluk berjumlah 47 rumah tangga lebih banyak dibandingkan dengan dusun serut yang berjumlah 35 rumah tangga dan yang tidak menggunakan jamban atau melakukan kegiatan buang air besar di sembarang tempat sebanyak 5 rumah tangga dan yang menggunakan jamban leher angsa sebanyak 95 rumah tangga menurut data yang tercatat di balai desa serut dibandingkan dengan dusun-dusun lain di desa serut. Kegiatan buang air besar sembarangan telah menjadi suatu kegiatan yang lumrah dan menjadi kebiasaan disebabkan beberapa faktor[4].

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan pada masyarakat di dusun Rejosari, masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban dan memanfaatkan kebun, hutan atau parit kecil untuk buang air besar dan bagi masyarakat yang bekerja jauh dari jamban akan melakukan kegiatan buang air besar di parit atau lahan kebun, dari tujuh orang yang diwawancarai langsung oleh peneliti, lima orang diantaranya buang air besar tidak di jamban. Kebiasaan buang air besar sembarangan terutama hutan atau parit akan menimbulkan cemaran air yang terkontaminasi dengan feses yang dapat mengalir ke persawahan warga yang akan menimbulkan berbagai macam penyakit seperti diare yang mana masyarakat di dusun Rejosari sebagian besar pekerjaannya adalah buruh dan tani.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan kepemilikan jamban dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik dengan menggunakan desain Cross Sectional (potong lintang). Cross Sectional ialah suatu penelitian dimana variabel sebab dan variabel akibat yang terjadi pada penelitian dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan[5]. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2019. Teknik untuk pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan cluster random sampling dan menggunakan rumus Slovin dan didapatkan sampel berjumlah 82 sampel.

Pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian. Analisis bivariat ini menggunakan uji Chi square dengan tingkat kemaknaan 95% atau alfa 0,05[6].

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan, Sikap, Dan Kepemilikan Jamban

Berdasarkan analisis univariat distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa dari 82 responden yang diteliti, responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki frekuensi paling dominan dengan jumlah 64 orang (78%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik sebanyak 18 orang (22%). Distribusi Frekuensi sikap responden dari 82 responden yang diteliti, responden dengan sikap baik memiliki frekuensi paling dominan dengan jumlah 67 orang (81,7%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik sebanyak 15 orang (18,3%). Distribusi Frekuensi Kepemilikan Jamban dari 82 responden yang diteliti, responden yang memiliki jamban mempunyai frekuensi paling dominan dengan jumlah 68 orang (82,9%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik sebanyak 14 orang (17,1%). Distribusi Frekuensi kebiasaan buang air besar sembarangan dari 82 responden yang diteliti, responden dengan kebiasaan buang air besar yang baik memiliki frekuensi paling dominan dengan jumlah 43 orang (52,4%). Sedangkan responden yang memiliki kebiasaan buang air besar tidak baik sebanyak 39 orang (47,6%).

Pengetahuan responden tentang buang air besar cenderung baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh informasi buang air besar yang benar. Informasi berupa bagaimana cara buang air besar yang baik dan benar, dampak yang ditimbulkan jika buang air besar sembarangan, kepemilikan jamban dan lainnya. Mengubah perilaku melalui peningkatan pengetahuan diperlukan suatu upaya penyampaian informasi baik secara langsung maupun tidak langsung dan melalui komunikasi[7]. Pengetahuan masyarakat yang rendah dapat dipengaruhi dari informasi tentang buang air besar yang kurang dan juga tidak adanya penyuluhan terhadap masyarakat terkait buang air besar yang benar. Hal-hal yang dapat diperhatikan dari pengetahuan masyarakat adalah dari pemahaman pengetahuan masyarakat akan pentingnya buang air besar di jamban dan akibat yang ditimbulkan dari buang air besar sembarangan. Pengetahuan tentang pengertian jamban dan syarat yang diperlukan untuk membangun jamban menjadi salah satu yang dapat dipahami dari masyarakat. Masyarakat dusun Rejosari juga memahami akan penyakit yang ditimbulkan dari bahaya buang air besar sembarangan. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan, salah satunya pembuangan tinja.

Pengetahuan masyarakat tentang kebiasaan buang air besar dan penggunaan jamban dibangun berdasarkan kemampuan berpikir sesuai dengan kenyataan di masyarakat dari memperhatikan lingkungan sekitar dan apa yang ditemukan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggal. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengacu pada pemahaman mereka tentang suatu topik misal kebiasaan buang air besar yang benar, terdiri dari cara buang air besar yang benar dan akibat yang ditimbulkan dari buang air besar sembarangan. masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang STBM yang dibuktikan dengan jawaban responden yang sebagian besar sudah memahami tentang pengertian buang air besar sembarangan, dampak dari buang air besar sembarangan dan pengertian STBM itu sendiri walaupun masih ada masyarakat yang masih tidak tahu tentang jarak penampungan tinja dari sumber air bersih dan ketersediaan dana/subsidi dari kegiatan STBM[8].

Masyarakat lebih banyak memiliki sikap yang baik tentang pentingnya buang air besar di jamban. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan dalam sikap masyarakat dalam melakukan kegiatan tersebut serta kemampuan masyarakat dalam merespon pernyataan tentang BAB yang baik. Masyarakat mengetahui akibat yang akan ditimbulkan dari kebiasaan buruk buang air besar sembarangan. Berbeda halnya dengan masyarakat yang menunjukkan sikap kurang baik tentang kebiasaan buang air besar, dapat disebabkan kurangnya kesadaran tentang penggunaan jamban dan pentingnya buang air besar di jamban, hal itu dilihat dari sikap masyarakat yang masih tidak peduli dengan penggunaan jamban dan tetap menggunakan empang atau hutan untuk kegiatan buang air besar. Terwujudnya suatu sikap menjadi sebuah tindakan, yang artinya pengetahuan atau sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik. Karena perubahan sikap kearah yang lebih baik akan mempengaruhi

terjadinya peran serta masyarakat dalam hal buang air besar yang merupakan modal utama keberhasilan program kesehatan[9].

Sikap masyarakat juga dipengaruhi dari pengalaman pribadi dalam penerimaan informasi. Faktor yang mempengaruhi keluarga dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (penggunaan jamban dan buang air besar yang baik) adalah sebuah pengalaman. Pengalaman berhubungan dengan faktor umur yang akan mempengaruhi cara berfikir dan cara bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang dianggap lebih dewasa akan dipercaya dari pada orang yang belum dianggap dewasa juga dari pengalaman orang lain yang pernah mendapatkan informasi tentang pentingnya hidup bersih dan sehat yang mana juga akan membentuk sikap yang positif dalam kegiatan buang air besar[10].

Masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban dirumah. Beberapa diantaranya beralasan bahwa perekonomian yang menjadi masalah utama dalam membangun jamban dan rasa ketidak pedulian terhadap kesehatan lingkungan. Kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecendrungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis[11]. Partisipasi masyarakat masih rendah dalam kepemilikan jamban, pembangunan jamban tidak menjadi prioritas utama bagi masyarakat di dusun tersebut. Alam dijadikan tempat untuk membuang tinja dan menjadi suatu kebiasaan. peningkatan penyediaan sanitasi dalam produksi kloset masih terbatas, peran swasta dan akses modal untuk bisnis sanitasi masih kurang banyak. Hal yang paling penting yang dapat merubah perilaku buang air besar sembarangan adalah memiliki akses jamban[8].

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) pada masyarakat Dusun Rejosari Kabupaten Gunung Kidul dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

| <i>Tingkat Pengetahuan</i> | <i>Kebiasaan BAB</i> | | | | <i>Jumlah</i> | <i>P</i> | <i>CI</i> | <i>RP</i> |
|----------------------------|----------------------|----------|-------------|----------|---------------|----------|-------------|-----------|
| | <i>Tidak Baik</i> | | <i>Baik</i> | | | | | |
| | <i>N</i> | <i>%</i> | <i>N</i> | <i>%</i> | | | | |
| Tidak Baik | 15 | 18,3 | 3 | 3,7 | 18 | 22 | 1,523-3,242 | 2,222 |
| Baik | 24 | 29,2 | 40 | 48,8 | 64 | 78 | | |
| Jumlah | 39 | 47,5 | 43 | 52,5 | 82 | 100 | | |

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value <0,05 (0,002<0,05) yang berarti H_0 diterima, maka terdapat hubungan yang bermakna atau hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan BABS pada masyarakat didusun Rejosari Gunung kidul.

Simpulan Adapun kemaknaan secara biologis dapat dilihat dari besarnya nilai Ratio Prevalen (RP) sebesar 2,222 dengan angka 95% CI 1,523-3,242, yang tidak mencakup angka 1 berarti tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko, maka responden yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik memiliki risiko 2,222 kali lebih besar untuk berperilaku BAB buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Secara umum, seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik dan seseorang dengan pendidikan yang rendah maka akan memiliki

pengetahuan yang rendah pula. Dengan berkembangnya teknologi, baik teknologi komunikasi dan informasi, tidak menutup kemungkinan masyarakat akan dengan mudah menambah pengetahuan, karna pada dasarnya pendidikan tidak hanya diperoleh dari bangku kuliah saja dan pengetahuan tidak ditentukan oleh seberapa tinggi jenjang pendidikan seseorang. Pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam bertindak, jika seseorang memiliki pendidikan yang rendah namun memiliki perilaku buang air besar baik, hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa memiliki perilaku yang baik dalam buang air besar dapat mencegah timbulnya suatu penyakit. Selain itu juga dapat menjaga dan membuat lingkungan menjadi bersih dan tidak tercemar tinja. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui banyak hal tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah lingkungan yang memiliki interaksi timbal balik terhadap masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan. Pengalaman dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sumber pengetahuan ialah cara untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan suatu permasalahan. Pengalaman seseorang dengan kegiatan buang air besar akan menjadikan contoh untuk diri sendiri, dengan kegiatan buang air besar yang baik dan benar. Pengetahuan sangat menentukan seseorang dalam berperilaku¹³. Intervensi pendidikan kesehatan dilihat berdasarkan cara responden memberikan informasi tentang buang air besar dan dapat dilihat dari media yang digunakan dalam mendapatkan informasi^[14]. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, masyarakat yang memiliki pengetahuan baik dimungkinkan tidak semua menerapkan perilaku buang air besar yang benar dan begitu pula dengan masyarakat dusun Rejosari yang memiliki pengetahuan kurang baik, tidak semuanya berperilaku buang air besar yang buruk.

Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara pengetahuan Sikap dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) didapatkan hasil pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

| <i>Sikap</i> | <i>Kebiasaan BAB</i> | | | | <i>Jumlah</i> | <i>P</i> | <i>CI</i> | <i>RP</i> | |
|--------------|----------------------|----------|-------------|----------|---------------|----------|-----------|-------------|-------|
| | <i>Tidak Baik</i> | | <i>Baik</i> | | | | | | |
| | <i>N</i> | <i>%</i> | <i>N</i> | <i>%</i> | | | | | |
| TidakBaik | 12 | 14,6 | 3 | 3,7 | 15 | 18,3 | 0,013 | 1,350-2,920 | 1,985 |
| Baik | 27 | 32,9 | 40 | 48,8 | 67 | 81,7 | | | |
| Jumlah | 39 | 47,5 | 43 | 52,5 | 82 | 100 | | | |

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value <0,05 (0,013<0,05) yang berarti H_0 diterima, maka terdapat hubungan yang bermakna atau hubungan yang signifikan antara sikap dengan kebiasaan BABS pada masyarakat di Dusun Rejosari Gunung Kidul. Adapun kemaknaan secara biologis dapat dilihat dari besarnya nilai Ratio Prevalen (RP) sebesar 1,985 dengan angka 95% CI 1,350-2,920, yang tidak mencakup angka 1 berarti sikap merupakan faktor risiko, maka responden yang memiliki sikap tidak baik memiliki risiko 1,985 kali lebih besar untuk berperilaku BAB buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik.

Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap hal yang berkaitan dengan kesehatan, faktor yang berkaitan dengan faktor risiko kesehatan. Pendapat atau penilaian responden terhadap kesehatan lingkungan, penyakit yang diakibatkan perilaku yang buruk dan sebagainya. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu

sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap dasar manusia adalah keingintahuan tentang sesuatu untuk memenuhi keinginan tersebut menyebabkan seseorang melakukan upaya pencarian[12]. Kebiasaan buang air besar sembarangan yang berakibat terkontaminasinya sumber air minum serta jadinya pencemaran ulang pada sumber air dan makanan yang disantap dirumah secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap perilaku hidup bersih dan sehat merupakan urusan pribadi yang tidak terlalu penting.

Pengaruh perilaku buang air besar pada kakus dikomunitas setelah STBM memicu masuk desa Wamesa. Responden yang memiliki sikap tidak mendukung 57,9% tidak buang air besar di toilet. Setelah pemicuan, sikap tentang penggunaan jamban menyatakan bahwa buang air besar ditempat terbuka tidak menimbulkan kenyamanan yang sama dengan buang air besar di toilet dan dapat menyebabkan penyakit. Masyarakat yang masih membuang tinja tidak di jamban, dikarenakan perilaku yang tidak bias hilang dari masyarakat sehingga masyarakat menganggap normal dan tidak akan menimbulkan dampak. Pentingnya peran pemerintah, petugas kesehatan dan kader serta tokoh masyarakat setempat dalam mengubah sikap masyarakat dalam kebiasaan buang air besar sembarangan[13].

Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara pengetahuan Sikap dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) didapatkan hasil pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

| <i>Kepemilikan Jamban</i> | <i>Kebiasaan BAB</i> | | | | <i>Jumlah</i> | | <i>P</i> | <i>CI</i> | <i>RP</i> |
|---------------------------|----------------------|----------|-------------|----------|---------------|----------|----------|-----------------|-----------|
| | <i>Tidak Baik</i> | | <i>Baik</i> | | <i>N</i> | <i>%</i> | | | |
| | <i>N</i> | <i>%</i> | <i>N</i> | <i>%</i> | | | | | |
| Tidak Memiliki | 12 | 14,6 | 2 | 2,4 | 14 | 17 | 0,004 | 1,502- 3,102 | 2,159 |
| Memiliki | 27 | 32,9 | 41 | 50,1 | 68 | 83 | | | |
| Jumlah | 39 | 47,5 | 43 | 52,5 | 82 | 100 | | | |

Adapun kemaknaan secara biologis dapat dilihat dari besarnya nilai Ratio Prevalen (RP) sebesar 2,159 dengan angka 95% CI 1,502-3,102, yang tidak mencakup angka 1 berarti sikap merupakan faktor risiko, maka responden yang tidak memiliki jamban berisiko 2,159 kali lebih besar untuk berperilaku BAB buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban. Ketidakepemilikan jamban di dusun Rejosari mempengaruhi perilaku dan kebiasaan buang air besar sembarangan, hal ini bisa disebabkan oleh faktor pendukung dimana masyarakat tidak memiliki fasilitas dan biaya yang cukup untuk membangun jamban, selain itu beberapa keluarga menganggap bahwa pembuatan jamban membutuhkan alat dan biaya yang mahal, disebagian masyarakat lainnya merasa nyaman buang air besar tidak di jamban. Masyarakat yang tidak buang air besar di jamban, kebanyakan akan melakukan kegiatan BAB di hutan atau empang. Masyarakat yang melakukan kegiatan BAB tidak di jamban, dikarenakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan merasa lebih praktis.

Kepemilikan jamban dan penggunaan jamban sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, dapat mempengaruhi kesehatan. Hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare, artinya penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat akan mempengaruhi timbulnya penyakit bawaan air lainnya. Keluarga yang memiliki jamban memang memanfaatkannya sebagai sarana pembuangan kotoran. Akan tetapi, ada juga sebagian keluarga yang mempunyai jamban tapi tetap melakukan kegiatan buang air besar

sembarangan dengan alasan sudah biasa dan lebih nyaman. Hal ini dikarenakan faktor perilaku dan kebiasaan yang pada dasarnya sulit untuk dirubah[15].

Hasil penelitian lainnya yang sejalan adalah tentang Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel yang diteliti berhubungan bermakna, meliputi pendidikan, pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban, sarana air bersih, pembinaan petugas puskesmas dan dukungan aparat desa, kader posyandudan LSM terhadap penggunaan jamban. Oleh sebab itu apabila peningkatan sikap tidak diimbangi dengan tindakan nyata, maka akan memberikan peluang besar untuk merugikan kesehatan pribadi maupun lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang masih sering buang air besar sembarangan[16]. Masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi dimana tidak memperhatikan syarat jamban sehat. Masyarakat tidak memiliki waktu untuk mencari informasi tentang persyaratan jamban sehat, sehingga mereka acuh dengan keadaan tersebut. Keadaan tersebut dipengaruhi adanya anggapan oleh sebagian masyarakat yang sudah biasa. Dengan memiliki jamban seadanya, masyarakat merasa cukup tanpa harus memperhatikan persyaratan yang baik untuk jamban[17].

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Kepemilikan Jamban dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul menunjukkan bahwa: Tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul tentang kebiasaan buang air besar berkategori baik dilihat dari salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi responden tentang buang air besar. Sikap masyarakat di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul tentang buang air besar berkategori baik dilihat dari pengalaman pribadi dalam kegiatan buang air besar. Kepemilikan jamban masyarakat di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul berkategori baik. Tingkat pengetahuan masyarakat berhubungan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul. Sikap masyarakat berhubungan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul. Kepemilikan jamban masyarakat berhubungan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul.

Daftar Pustaka

- [1] Sunoto. (2003). Buku Ajar Diare. Jakarta.
- [2] Kementerian Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset Kesehatan Dasar. RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- [4] Balai Desa Serut. 2018. Data Kependudukan Balai Desa Serut. Gunung Kidul.
- [5] Notoatmodjo, S. 2010. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta.
- [6] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- [7] Pudjaningrum, Wahyuningsih, N.E., dan Darundiati, Y.H. 2016. Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perubahan Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 4, No.5, Hal. 100-108.
- [8] Febriani, W. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM di Desa Sumpersari Metro Selatan

2016. *Jurnal Dunia Kesmas*. Vol. 5. No. 3. Hal. 121-130.
- [9] Kurniawati, L. D. Windaswara, R., 2017. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2. No. 1. Hal. 72-79.
- [10] Prasetyawan. 2011. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga Tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (Jamban) di Dusun Kendayan Desa Darurejo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Jombang.
- [11] Darsana, 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 4. No. 2. Hal. 124-133.
- [12] Rahmayanti, N. A., 2018. Hubungan Antara Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat di Desa Bojong Kulon Progo Yogyakarta. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- [13] Linggar, F., Rantetampang, A., Tingginehe, R., Mallongi, A., 2019. The Factors Influencing Defecation Behavior in Toilet Pasca Community Led Total Sanitation at Wamesa Sub District Manokwari Selatan District. *International Journal of Science and Healthcare Research*. Vol.4 (1). 88-99.
- [14] Octaviana, D., 2019. Impact of Health Education on Knowledge and Awareness of Multidrug-Resistant Tuberculosis in Banyumas Regency, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 13. No. 1. 37-42.
- [15] Putranti, D. C., Sulistyorini, S., 2013. Hubungan Antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 7. No. 1. Hal. 56-57.
- [16] Pane, E. 2009. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol.3, No. 5.
- [17] Hendriyadi, S. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.